



artikel yuli 21_2_2026

18%
Suspicious texts



- 2% Similarities
 - < 1 % similarities between quotation marks
 - < 1 % among the sources mentioned
- 2% Unrecognized languages
- 15% Texts potentially generated by AI

Document name: artikel yuli 21_2_2026.docx
Document ID: f0bd71ebac80e3df294be770765d9b86c2221922
Original document size: 4.19 MB

Submitter: UMSIDA Perpustakaan
Submission date: 2/23/2026
Upload type: interface
analysis end date: 2/23/2026

Number of words: 8,661
Number of characters: 67,486

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	archive.umsida.ac.id https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/1872/13216/14880 5 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (68 words)
2	doi.org STRATEGI AGEN PERUBAHAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN LINGKUN... https://doi.org/10.21154/jiipsi.v5i2.4588 6 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (50 words)
3	JURNAL FII (Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia dal... #0e7fe7 Comes from my group 5 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (63 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	eprints.uny.ac.id PANDANGAN MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) ... http://eprints.uny.ac.id/87482/1/Skripsi_Lengkap_Regi_DwicaHYa.pdf	< 1%		Identical words: < 1% (20 words)
2	doi.org Rebranding Billiards Sebagai Olahraga: Upaya Mengubah Persepsi Masy... https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1762	< 1%		Identical words: < 1% (14 words)
3	Dhiwanti Puspa Putih Wardani_074_Cek Plagiasi_13_FIX.docx Dhiwan... #9c7ff0 Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (12 words)
4	doi.org Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di... https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1353	< 1%		Identical words: < 1% (10 words)
5	sarolangunkab.go.id Strategi Pencegahan Bullying dan Kekerasan Pada Anak di... https://sarolangunkab.go.id/artikel/baca/strategi-pencegahan-bullying-dan-kekerasan-pada-a-...	< 1%		Identical words: < 1% (10 words)

Referenced sources (without similarities detected)

 These sources were cited in the paper without finding any similarities.

- <https://bbpmpjatim.kemdikbud.go.id/main/memberdayakan-teman-sebaya-cara-sdn-tenggulunan-sidoarjo-cegah-perundungan/>
- <https://sdntenggulunan.sch.id/artikel/tim-satgas-anti-bullying>
- https://www.tebingtinggikota.go.id/berita/artikel/pencegahan-bullying-di-sekolah-langkah-langkah-yang-dapat-dilakukan?utm_source

Points of interest

"Eksplorasi Strategi Guru Dalam Implementasi Program Anti Bullying Di SDN Tenggulunan Candi Sidoarjo"



Yuli Kurniawati¹⁾, Feri Tirtoni²⁾

 **1** archive.umsida.ac.id
<https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/1872/13216/14880>

1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

 **2** **Dhiwanti Puspa Putih Wardani_074_Cek Plagiasi_13_FIX.docx** | Dhiwanti Puspa Putih Wardani_074_Cek Plagiasi_13_FIX
📎 Comes from my group

2) Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Indonesia

Email Penulis Korespondensi : feritirtoni@umsida.ac.id

Abstract. This study aims to explore teachers' strategies in implementing anti-bullying programs at SDN Tenggulunan Candi Sidoarjo. This research is motivated by the increase in negative student behavior after face-to-face learning is carried out again after the COVID-19 pandemic, such as mocking each other, being aggressive, and students' tendency to form associations that are only limited to certain groups. This condition encourages schools to implement anti-bullying programs in a planned and sustainable manner. This research uses a qualitative approach with research subjects including teachers, students, and the Anti-Bullying Task Force Team.



Data collection techniques are carried out

 **3** **doi.org | STRATEGI AGEN PERUBAHAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH ANTI PERUNDUNGAN DI SMPN 1 SIMAN PONOROGO**
<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v5i2.4588>

through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that teachers' strategies are carried out through preventive and curative steps, such as habituating positive behavior, implementing school discipline, fostering student behavior, and cooperation with parents. The anti-bullying program implemented has a positive impact on the creation of a safer, more comfortable, and conducive school environment, characterized by a decrease in bullying behavior and an increase in empathy between students.
Keywords - Teacher Strategy, Anti-Bullying Program, SDN Tenggulunan Candi Sidoarjo

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi guru dalam melaksanakan program anti-bullying di SDN Tenggulunan Candi Sidoarjo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perilaku negatif siswa setelah pembelajaran tatap muka kembali dilaksanakan pasca-pandemi COVID-19, seperti saling mengejek, bersikap agresif, dan kecenderungan siswa membentuk pergaulan yang hanya terbatas pada kelompok tertentu. Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk menerapkan program anti-bullying secara terencana dan berkelanjutan.

 **4** **doi.org | STRATEGI AGEN PERUBAHAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH ANTI PERUNDUNGAN DI SMPN 1 SIMAN PONOROGO**
<https://doi.org/10.21154/jiipsi.v5i2.4588>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan Tim Satgas Anti-Bullying. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilakukan melalui langkah preventif dan kuratif, seperti pembiasaan perilaku positif, penerapan tata tertib sekolah, pembinaan perilaku siswa, serta kerja sama dengan orang tua.

Program anti-bullying yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan kondusif, ditandai dengan menurunnya perilaku bullying dan meningkatnya sikap empati antar siswa.

Kata Kunci – Strategi Guru, Program Anti Bullying, SDN Tenggulunan Candi Sidoarjo

I. Pendahuluan

Sekolah dasar sering mendapati peristiwa bullying. Bullying merupakan tindakan kekerasan fisik, tetapi juga mencakup bentuk kekerasan verbal dan sosial, seperti ejekan, pengucilan, serta perilaku merendahkan teman sebaya. Kasus perundungan menimbulkan berbagai efek negatif bagi siswa serta suasana sekolah, yaitu Penurunan Kedisiplinan (Siswa menjadi lebih mudah tersulut emosi, sulit untuk diatur, dan kerap melanggar peraturan yang ada), Terganggunya Proses Belajar (Mereka yang menjadi korban perundungan merasa tertekan, cemas, dan enggan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas), Kesenjangan Sosial Antar Siswa (Beberapa siswa kelas VI menolak untuk mengikuti arahan dari Satgas Anti-Bullying yang berasal dari siswa kelas V), Keresahan Guru dan Orang Tua (Para guru merasa terbebani dalam menangani kasus perundungan). mengingat masalah ini tidak hanya terjadi saat jam pelajaran, tetapi juga diluar kelas. Sementara itu, orang tua merasa khawatir bahwa anak-anak mereka bisa menjadi korban ataupun pelaku perundungan, sehingga menimbulkan kekhawatiran dalam menyerahkan pendidikan anak mereka di sekolah [1].

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan dasar di Indonesia merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya yang harus berperan dalam membentuk suatu pondasi kuat yang berkaitan dengan watak serta kepribadian anak khususnya peserta didik. Namun, apabila pondasi dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan watak serta kepribadian anak tidak kuat, nantinya anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif, seperti hal nya akan ada terjadinya peristiwa perundungan atau bullying [2].

Bullying dapat muncul pada berbagai kelompok usia, tetapi kecenderungannya mulai meningkat pada akhir jenjang sekolah dasar, mencapai titik tertinggi pada tingkat sekolah menengah, dan biasanya berkurang saat memasuki sekolah menengah atas. Perilaku ini dialami oleh siswa baik laki-laki maupun perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

sekitar 70% siswa usia sekolah berpotensi mengalami tindakan bullying. Di Indonesia sendiri, angka kekerasan di sekolah diperkirakan mencapai 84%, menandakan bahwa fenomena ini semakin sering terjadi dan cukup serius. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa bullying merupakan fenomena gunung es serta termasuk dalam sepuluh persoalan kesehatan yang berisiko mengganggu pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan. Hasil survei dari Yayasan Semai Jiwa Amini menunjukkan bahwa hampir 95% menilai bullying adalah masalah yang sangat umum terjadi di kalangan pelajar Indonesia [3].

Perilaku perundungan menimbulkan konsekuensi serius bagi peserta didik yang menjadi targetnya, baik pada aspek fisik maupun psikologis, bahkan dalam kondisi tertentu dapat menyebabkan depresi dan membuat anak enggan berinteraksi sosial. Situasi ini menimbulkan rasa tidak aman, menurunnya penghargaan diri, serta hilangnya kepercayaan diri pada korban. Dampak tersebut kemudian mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi, menghambat proses bersosialisasi, dan berujung pada penurunan capaian akademik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami bullying berisiko dua kali lebih besar mengalami depresi, gangguan kecemasan, serta kemungkinan melakukan tindakan yang membahayakan dirinya sendiri. Kendati demikian, kondisi tersebut dapat diminimalisir melalui upaya pencegahan sejak dini dan pelaksanaan program anti-bullying baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Namun, masih banyak institusi pendidikan yang belum memahami secara menyeluruh permasalahan serta penanganan bullying yang efektif [4] [3].

Tahap awal dalam menciptakan sekolah bebas bullying adalah menetapkan program anti-bullying. Program ini berperan penting dalam membangun pemahaman dan kesadaran kolektif di lingkungan sekolah sehingga perilaku intimidasi dapat diminimalkan tanpa harus menggunakan pendekatan peringatan langsung. Upaya pencegahan perlu diterapkan secara terus-menerus, dimana peran guru menjadi kunci utama dalam menjalankannya. Program ini sangat penting, bukan hanya untuk menjaga kondisi emosional siswa, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman serta mendukung terbentuknya karakter positif pada peserta didik [5]. Di sisi lain, juga membawa peran penting dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Melalui program ini, sekolah dapat memungkinkan terjadinya tindakan intimidasi yang berpotensi merusak kondisi mental, emosional, maupun sosial siswa. Yang bertujuan untuk mencegah tindakan bullying, tetapi juga menjadi pembentukan karakter, dimana siswa diajarkan untuk menghargai sesama, memahami perbedaan, dan menumbuhkan sikap empati dalam berinteraksi. Selain itu juga membantu guru atau tenaga pendidik dalam mendeteksi gejala bullying lebih awal sehingga tepat sebelum masalah berkembang lebih berat.



Secara umum, pelaksanaan kebijakan pencegahan perundungan memberikan dampak yang jelas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kebijakan ini tidak hanya membantu mengurangi perilaku agresif di sekolah, tetapi juga mendukung peningkatan prestasi belajar serta perkembangan kemampuan sosial dan emosional siswa secara lebih baik.

Kasus perundungan di sekolah dasar juga sangat berpengaruh terhadap kondisi emosional anak, hubungan pertemanan mereka, dan kelancaran proses pembelajaran di dalam kelas.

Oleh karena itu, diperlukan langkah pencegahan yang bersifat preventif sekaligus penanganan lanjutan yang terarah dan efektif. Strategi pencegahan dilakukan melalui penyusunan dan penerapan tata tertib sekolah, pelaksanaan program anti-bullying, pemberian edukasi secara berkelanjutan, serta penguatan pendidikan karakter guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan meminimalkan kemungkinan terjadinya tindakan intimidasi antar peserta didik. Di sisi lain, strategi kuratif dilaksanakan ketika kasus perundungan telah terjadi, antara lain melalui pendekatan individual, layanan bimbingan dan konseling, pendampingan responsif, serta kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua. Langkah ini bertujuan untuk memulihkan kondisi korban sekaligus mencegah terulangnya perilaku perundungan di kemudian hari. Integrasi kedua strategi ini penting untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas dari perundungan [6].

Strategi pencegahan bullying di sekolah dasar biasanya diterapkan secara menyeluruh melalui berbagai pendekatan yang saling mendukung. Terdapat beberapa program atau strategi yang sudah diterapkan di sekolah-sekolah, antara lain: 1. Teman sebaya dapat diberdayakan sebagai sarana penyampaian informasi, misalnya melalui program psikoedukasi yang dilakukan oleh sesama remaja. Metodenya bisa berupa presentasi di sekolah atau komunitas, pementasan drama, pemutaran video atau film, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi. Pendekatan serupa diterapkan dalam modul STAR (Stop Thinking Act Replay) untuk pencegahan bullying dan tekanan teman sebaya, dengan memanfaatkan diskusi antar teman sebaya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi yang melibatkan teman sebaya terbukti efektif sebagai intervensi dan dapat diterapkan dalam upaya mencegah bullying [7]. 2. Penerapan dan penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar dikelas pada mata pelajaran, menerapkan program budaya sekolah seperti: penerapan sosialisasi dengan topik pembahasan penyebab bullying, dampak bullying dan cara mencegah bullying, dan menciptakan sekolah yang nyaman [8]. 3. Upaya mencegah bullying bisa dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai dampak bullying bagi siswa, melatih guru dalam menyelesaikan konflik, membentuk tim khusus pencegahan bullying, menyediakan sistem pelaporan dan pendampingan bagi korban, serta menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memantau kasus yang terjadi [9].

Di SDN Tenggulunan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, pascapandemi COVID-19 dan diberlakukannya kembali pembelajaran tatap muka, para guru mengamati adanya perubahan sikap pada sejumlah peserta didik.



Beberapa siswa tampak lebih mudah tersinggung, sering mengejek teman, dan lebih suka membentuk kelompok pertemanan sendiri. Keadaan ini terkadang membuat siswa lain merasa tidak diajak bergabung atau bahkan merasa dikucilkan. Perubahan sikap tersebut diduga terjadi karena kurangnya interaksi langsung selama masa pandemi. Ketika kembali ke sekolah, sebagian siswa masih kesulitan menyesuaikan diri dan membangun pertemanan yang baik serta sehat dengan teman-temannya.

Selain itu, guru juga menemukan adanya ejekan yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan masing-masing siswa. Hal ini membuat suasana belajar menjadi kurang nyaman, baik bagi siswa maupun guru. Beberapa orang tua juga merasa khawatir karena sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak. Kondisi tersebut menjadi perhatian sekolah karena dapat mengganggu proses belajar dan rasa aman siswa. Oleh sebab itu, sekolah merasa perlu untuk memberikan perhatian lebih serta melakukan pembinaan agar hubungan antar siswa kembali harmonis dan lingkungan sekolah tetap kondusif [10].

Fenomena tersebut menunjukkan adanya gangguan dalam proses sosialisasi siswa setelah menjalani periode pembelajaran daring dalam waktu yang cukup lama. Kurangnya interaksi langsung dengan teman sebaya selama pembelajaran daring membuat sebagian siswa mengalami kesulitan saat kembali menjalani kegiatan sosial di sekolah. Hal ini terlihat dari belum terbentuknya kemampuan berinteraksi secara baik, seperti menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, dan bekerja sama dengan teman. Akibatnya, muncul berbagai perilaku negatif seperti saling mengejek, bersikap kasar, dan membuat kelompok pertemanan yang tertutup. Hal ini kemudian mengganggu rasa nyaman dan keharmonisan suasana belajar di sekolah. Melihat kondisi tersebut, SDN Tenggulunan berupaya melakukan berbagai langkah, salah satunya dengan mengadakan kegiatan sosialisasi dan edukasi untuk seluruh warga sekolah. Kegiatan ini melibatkan siswa, guru, dan orang tua agar semua memahami apa itu bullying, dampaknya bagi anak, serta cara mencegah dan menanganinya. Melalui kegiatan ini, sekolah berharap semua pihak bisa saling bekerja sama untuk menjaga lingkungan sekolah tetap aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga kejadian bullying dapat dikurangi dan hubungan antar warga sekolah menjadi lebih baik [11]. Sekolah ini juga membentuk sebuah tim khusus yang disebut Satgas Anti-Bullying yang terdiri dari guru, staf sekolah, dan beberapa siswa. Tim ini bertugas untuk mengawasi dan memperhatikan jika ada tanda-tanda atau kejadian bullying di sekolah. Selain itu, Satgas Anti-Bullying memberikan bantuan dan perlindungan kepada siswa yang menjadi korban serta membantu menangani permasalahan yang terjadi. Tim ini juga ikut menyusun dan menjalankan berbagai langkah pencegahan sebagai bagian dari kebijakan anti-bullying, agar lingkungan sekolah tetap aman, nyaman, dan mendukung kegiatan belajar siswa [12].

Kebijakan tersebut memuat penjelasan mengenai ragam bentuk tindakan perundungan, alur pelaporan yang harus diikuti, serta konsekuensi yang diberikan kepada pelaku, sehingga suasana sekolah dapat terjaga aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Selain itu, para guru dan tenaga kependidikan memperoleh pelatihan khusus untuk mengidentifikasi gejala awal terjadinya bullying dan menangani setiap kasus secara tepat, sementara peran orang tua juga dioptimalkan melalui keterlibatan aktif dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan keluarga [13]. Program teman sebaya dan layanan konseling juga diterapkan untuk membantu siswa menghadapi dampak psikologis bullying serta membangun keterampilan sosial yang positif, sehingga tercipta iklim sekolah yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal [14].

Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, melatih, dan mendidik siswa secara menyeluruh, di mana kemampuan mendidik menjadi hal yang paling utama. Dalam kesehariannya, guru menjalankan banyak peran sekaligus mulai dari pendidik dan pemimpin hingga pengelola kelas. Guru menjadi contoh bagi siswa, menetapkan aturan, serta menciptakan lingkungan yang disiplin dan sehat. Dengan cara ini, guru ikut membantu membentuk karakter anak dan mencegah terjadinya bullying. Namun, banyak guru yang masih berfokus pada aspek pembelajaran akademik sehingga peran pembinaan karakter sering terabaikan. Padahal, sekolah perlu memiliki strategi efektif agar siswa tidak melakukan bullying, dan di sinilah peran guru menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganannya [15]. Selain itu, peran guru dalam pencegahan bullying mencakup identifikasi dini, pendidikan tentang dampak negatif bullying, dan pembentukan budaya sekolah yang positif melalui nilai-nilai empati dan toleransi [16].

Penelitian sebelumnya umumnya membahas upaya atau bentuk penanganan pencegahan bullying di sekolah dasar, namun sebagian besar belum mengkaji secara mendalam bagaimana strategi guru dijalankan secara nyata di SDN Tenggulunan Candi. Sekolah ini menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki program khusus, seperti pembentukan Tim Satgas Anti-Bullying dan pemberdayaan teman sebaya yang berperan sebagai pengawas antar siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Keberadaan program tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, penelitian dengan judul Eksplorasi Strategi Sekolah Dasar dalam Implementasi Program Anti-Bullying di SDN Tenggulunan Candi Sidoarjo ini berupaya mendalami bagaimana strategi guru diterapkan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas

dari bullying dan mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang digunakan oleh guru di SDN Tenggulunan Candi dalam melaksanakan program pencegahan perundungan atau bullying yang ada di sekolah tersebut. Penelitian ini menyoroti bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program tersebut, termasuk bentuk kolaborasi yang dibentuk dengan siswa, orang tua, dan sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau ide tentang praktik guru dalam menangani kasus perundungan atau bullying di sekolah dasar, serta menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan langkah – langkah pencegahan terhadap perundungan atau bullying.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di SDN Tenggulunan Candi Sidoarjo, khususnya terkait strategi guru dalam implementasi program anti bullying di sekolah. Penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Melalui studi kasus, peneliti berupaya menggali secara rinci bagaimana guru, siswa, dan pihak sekolah berinteraksi dalam melaksanakan berbagai program seperti Satgas Anti-Bullying, Teman Sebaya, serta Sosialisasi Anti-Perundungan yang menjadi ciri khas di SDN Tenggulunan Candi [17].

Penelitian dilaksanakan di SDN Tenggulunan Candi. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam program anti-bullying. Subjek penelitian meliputi pendidik, yang memiliki peran dalam merancang dan mengaplikasikan langkah-langkah pencegahan bullying, serta siswa sebagai pihak penerima intervensi dan peserta aktif dalam Satgas Anti-Bullying maupun interaksi sosial di antara teman sekelas. Pemilihan kedua kelompok tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat kaya konteks, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga mampu menghadirkan gambaran faktual mengenai praktik penerapan strategi guru dalam lingkungan sekolah [17].

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi berupa arsip sekolah serta catatan kegiatan. Menurut Sugiyono (2020), instrumen kualitatif disusun berdasarkan fokus penelitian untuk menggali data secara mendalam melalui aspek, indikator, dan pertanyaan. Dalam penelitian ini, aspek yang diamati mencakup perencanaan program, strategi preventif dan kuratif, koordinasi, serta evaluasi program anti-bullying. Aspek-aspek tersebut dirumuskan berdasarkan teori manajemen pendidikan (Mulyasa, 2019), yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, dan evaluasi program secara sistematis, teori pencegahan bullying (Olweus, 1993), yang menekankan peran guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dalam mencegah perilaku bullying. Penyusunan pertanyaan wawancara mengikuti prinsip wawancara kualitatif menurut Creswell (2016), yaitu menggali pengalaman, persepsi, dan makna subjektif informan secara mendalam.

Untuk menjamin kredibilitas dan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020), yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data pada sumber yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data hasil wawancara diverifikasi melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa dan interaksi anggota Satgas Anti-Bullying di lingkungan sekolah. Selanjutnya, hasil wawancara dan observasi tersebut dicocokkan dengan dokumen pendukung, seperti kebijakan sekolah, SOP penanganan bullying, catatan pelanggaran siswa, notulen rapat, serta dokumentasi kegiatan. Apabila ditemukan perbedaan atau ketidaksesuaian data, peneliti melakukan klarifikasi ulang kepada narasumber dan meninjau kembali dokumen terkait. Melalui penerapan triangulasi teknik ini, peneliti berupaya memastikan data yang diperoleh akurat, konsisten, dan dapat dipercaya, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat keandalan yang baik [18].



Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, pengamatan langsung di kelas dengan peneliti ikut memantau interaksi serta pelaksanaan tugas Satgas Anti-Bullying, dan penelaahan dokumen seperti laporan sekolah serta catatan kegiatan yang berkaitan.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui pengalaman dan cara guru dalam menangani kasus perundungan. Sementara itu, observasi dan peninjauan dokumen digunakan sebagai pembandingan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Integrasi ketiga teknik pengumpulan data ini memberikan landasan yang kuat bagi penelitian untuk menghasilkan informasi yang terpercaya, bernuansa mendalam, dan utuh..

Data yang diperoleh ditelaah menggunakan pendekatan analisis Miles & Huberman melalui tiga tahap utama: pemilahan data, perumusan penyajian, serta penarikan makna dan pembuktian temuan. Pada fase pemilahan, peneliti mengidentifikasi dan menyeleksi informasi yang relevan dengan upaya pencegahan perundungan, sedangkan informasi yang tidak berhubungan dikeluarkan dari fokus analisis. Setelah itu, hasil pemilahan disusun dalam bentuk uraian deskriptif, tabel analitik, atau matriks visual agar interpretasi terhadap data menjadi lebih jelas dan terstruktur.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah menyusun kesimpulan secara induktif, yaitu menarik makna dari berbagai temuan di lapangan hingga diperoleh hasil yang benar-benar mencerminkan situasi sebenarnya. Melalui proses ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai bagaimana guru berperan dalam membentuk Tim Satgas Anti-Bullying serta bagaimana upaya tersebut membantu



e-journal.my.id

<https://e-journal.my.id/jsgp/article/download/5520/3643/24449>

menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh

siswa. [17].

Penelitian ini diakhiri dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan untuk melihat pola dan makna yang ada. Data diperiksa kembali melalui klarifikasi dengan informan dan perbandingan berbagai sumber. Cara ini membuat kesimpulan lebih jelas, terpercaya, dan menggambarkan strategi guru dalam melaksanakan program anti bullying di SDN Tenggulunan Candi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru dalam Implementasi Program Anti-Bullying

a. Perencanaan Program Anti-Bullying

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Fidi Handoko pada tanggal 12 Januari 2026, pada kesempatan pengambilan data, beliau menyampaikan bahwa perencanaan program anti-bullying di SDN Tenggulunan dilakukan melalui penyusunan kebijakan sekolah, pembentukan tim anti-bullying, serta penyusunan aturan kelas sebagai upaya pencegahan terjadinya tindak kekerasan di lingkungan sekolah.



Sekolah menetapkan kebijakan resmi mengenai pencegahan kekerasan yang tercantum dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang pembentukan panitia penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan pendidikan. Kebijakan ini menunjukkan komitmen nyata sekolah untuk menghadirkan suasana belajar yang aman, nyaman, serta terbebas dari berbagai bentuk kekerasan bagi seluruh peserta didik.

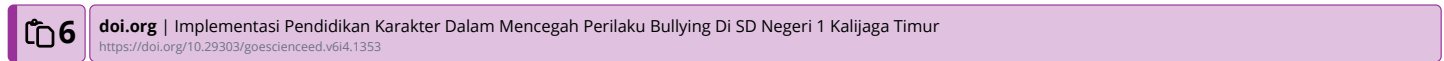
Selain itu, berdasarkan dokumen struktur organisasi sekolah, telah dibentuk tim satuan tugas (satgas) anti-bullying yang terdiri atas guru sebagai koordinator dan sejumlah siswa yang ditunjuk sebagai anggota. Pembentukan tim ini merupakan salah satu langkah sekolah untuk melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tertib. Tim Satgas Anti-Bullying membantu guru dalam mencegah, mengawasi, dan melaporkan kasus perundungan yang terjadi di sekolah.

Dengan adanya tim ini, setiap tanda-tanda bullying diharapkan bisa diketahui lebih cepat dan ditangani dengan tepat. Tujuannya agar suasana sekolah tetap aman dan nyaman, serta mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Berikut terdapat gambar beberapa anggota tim satgas melakukan pengawasan ketika waktu istirahat :

Gambar 1. Tim Satgas Bullying

Hasil observasi yang saya lakukan terhadap Ibu Ita Sofihana selaku guru kelas, pada tanggal 4 Februari 2026 menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas pembelajaran serta pembiasaan perilaku positif kepada peserta didik. Integrasi nilai karakter tersebut terlihat dari upaya guru dalam menanamkan sikap saling menghargai, kerja sama, dan kepedulian antar siswa selama proses belajar berlangsung. Penerapan nilai karakter dalam pembelajaran tersebut sejalan dengan indikator penelitian yang menekankan perencanaan program anti-bullying sebagai strategi utama guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Melalui perencanaan yang terarah dan konsisten,



guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing

karakter yang mampu mencegah munculnya perilaku bullying di lingkungan sekolah.

b. Strategi Preventif

Strategi preventif dalam upaya pencegahan bullying dilakukan melalui penerapan aturan kelas, pembiasaan perilaku positif, serta penanaman nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan dokumentasi tata tertib kelas, siswa diwajibkan untuk bersikap sopan, menjaga kebersihan, saling menghargai, serta menjalin hubungan persahabatan dengan seluruh teman tanpa membedakan. Penerapan aturan kelas tersebut bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif sekaligus menanamkan sikap toleransi dan empati sejak dini di lingkungan sekolah.



Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk mencegah bullying sejak anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri, siswa diharapkan dapat memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta menahan diri dari perilaku yang bisa menyakiti teman. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya membantu membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik, tetapi juga menjadi usaha yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Berkowitz dan Bier (2005) mengemukakan bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis berkontribusi dalam menekan perilaku agresif serta mendorong berkembangnya sikap prososial pada siswa. Penanaman nilai empati membantu peserta didik memahami kondisi dan perasaan korban sehingga dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan tindakan menyakiti orang lain, sedangkan penguatan kontrol diri berperan dalam mengendalikan respons yang bersifat impulsif. Sejalan dengan temuan tersebut, Narvaez (2006) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam program pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral berdampak pada meningkatnya kemampuan pengambilan keputusan moral serta berkurangnya perilaku kekerasan [19].

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembiasaan 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan saling menghargai) dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten, baik pada saat siswa datang ke sekolah, selama proses pembelajaran berlangsung, maupun dalam interaksi antarwarga sekolah, sehingga mampu membentuk sikap positif dan budaya saling menghormati di kalangan siswa. Selain itu, guru juga memberikan penguatan karakter melalui pembelajaran dan berbagai kegiatan kelas yang dirancang untuk menumbuhkan nilai kerja sama serta sikap saling menghargai antar siswa. Melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi dan kolaborasi, siswa dilatih untuk menghargai pendapat teman, bekerja dalam kelompok, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama, yang pada akhirnya mendukung upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Dan budaya 6s tertera pada poster di halaman sekolah di bawah ini :

□

Gambar 2. Pembiasaan budaya 6s

Dokumentasi kegiatan sekolah menunjukkan adanya aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok dan kegiatan bersama, yang dirancang dengan pendekatan responsif gender. Hal ini terlihat dari pengaturan struktur kelompok belajar maupun tempat duduk yang terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan secara seimbang, serta pemberian kesempatan yang setara bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi, menyampaikan pendapat, dan mengambil peran dalam kegiatan kelompok. Pengaturan tersebut bertujuan membangun hubungan sosial yang positif, adil, dan saling menghargai antar siswa tanpa adanya bias atau diskriminasi gender.

c. Strategi Kuratif

Strategi kuratif dalam pelaksanaan program anti-bullying dilakukan melalui penanganan kasus bullying secara langsung oleh guru dan pihak sekolah setelah insiden terjadi. Berdasarkan dokumentasi prosedur penanganan kasus, sekolah telah memiliki alur pelaporan dan penanganan yang jelas, mulai dari identifikasi kejadian, pelaporan oleh tim satgas anti bullying, hingga tindak lanjut yang dilakukan. Kejelasan prosedur ini bertujuan agar setiap kasus bullying dapat ditangani secara cepat, konsisten, dan adil, sehingga tidak menimbulkan dampak berkelanjutan bagi siswa yang terlibat. Dalam pelaksanaannya, guru berperan aktif menghentikan tindakan perundungan, memisahkan pihak yang terlibat, serta memberikan pendampingan kepada korban dan pelaku. Pendampingan ini dilakukan melalui pendekatan personal, pemberian nasihat, serta koordinasi dengan pihak terkait seperti wali kelas atau guru koordinasi di program anti bullying. Berikut bentuk pelaporan tim satgas bullying pada guru koordinator anti bullying di SDN Tenggulunan :

□

□

Gambar 3. Catatan Tim Saatgas Anti Bullying

Strategi kuratif tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa intervensi langsung, konseling, dan mediasi merupakan langkah efektif dalam memulihkan kondisi psikososial siswa serta mencegah terulangnya perilaku bullying di sekolah dasar [20]. Selain itu, guru juga melakukan koordinasi dengan wali kelas, guru koordinasi anti bullying, serta orang tua siswa untuk menyelesaikan permasalahan secara menyeluruh. Kerja sama dengan orang tua dilakukan agar pembinaan terhadap siswa dapat berlanjut di rumah.

d. Koordinasi Guru dengan Satgas dan Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru aktif berkoordinasi dengan pihak sekolah dan melibatkan siswa dalam kegiatan pendukung pencegahan bullying. Koordinasi tersebut dilakukan melalui pertemuan bersama guru untuk membahas penanganan permasalahan yang terjadi di sekolah serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua siswa apabila terjadi permasalahan perilaku. Komunikasi ini dilakukan secara langsung maupun melalui pertemuan khusus agar orang tua dapat memahami kondisi anak di sekolah dan bersama-sama mendukung pembinaan perilaku positif siswa.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pendukung pencegahan bullying dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sosial bagi peserta didik. Melalui keterlibatan tersebut, siswa dilatih untuk saling mengingatkan, menjaga sikap, serta membantu menciptakan suasana pergaulan yang positif di lingkungan sekolah. Peran ini dilakukan secara sederhana dan tetap berada dalam pendampingan guru, sehingga siswa dapat belajar bertanggung jawab tanpa dibebani tugas yang berat. Keterlibatan siswa juga membantu menumbuhkan rasa kepedulian dan kebersamaan antar teman sebaya. Siswa menjadi lebih peka terhadap perilaku yang tidak sesuai dan terdorong untuk bersikap saling menghargai. Dengan adanya dukungan dari guru dan komunikasi yang baik dengan orang tua, upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

e. Evaluasi dan Monitoring Perilaku Siswa

Guru memantau perilaku siswa dengan cara mengamati langsung kegiatan belajar di kelas dan interaksi siswa sehari-hari di sekolah. Melalui pengamatan ini, guru dapat melihat bagaimana sikap siswa terhadap teman, cara berkomunikasi, serta kebiasaan yang muncul dalam kegiatan belajar maupun bermain. Pemantauan di luar kelas, dilakukan tim satgas bullying saat siswa berada di luar kelas, seperti pada waktu istirahat atau kegiatan bersama. Laporan tersebut memudahkan guru dalam memantau perkembangan perilaku peserta didik sekaligus menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan tindak lanjut yang tepat. Selain itu, guru kerap melakukan koordinasi dengan wali kelas guna membahas kondisi dan perkembangan siswa. Melalui diskusi tersebut, para guru dapat saling bertukar pengalaman serta merumuskan solusi bersama apabila ditemukan permasalahan yang memerlukan penanganan khusus. Secara umum, kegiatan monitoring dan evaluasi ini dilakukan agar program anti-bullying dapat terlaksana secara berkesinambungan. Dengan pemantauan rutin dan kolaborasi antarpendidik, sekolah berupaya menghadirkan lingkungan yang aman, nyaman, serta mendukung pembentukan sikap positif siswa.

Guru juga memberikan perhatian lebih kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku. Pendekatan ini dilakukan secara persuasif, misalnya dengan mengajak siswa berdialog secara baik untuk memahami perasaan maupun kendala yang mereka alami di sekolah. Melalui cara tersebut, siswa diharapkan merasa diperhatikan dan memperoleh dukungan yang memadai. Di samping itu, guru menanamkan kebiasaan saling menghargai melalui proses pembelajaran dan pembiasaan harian. Nilai-nilai seperti kerja sama, tolong-menolong, dan saling menghormati terus ditekankan agar siswa terbiasa berperilaku positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Upaya pemantauan perilaku ini dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai unsur di lingkungan sekolah. Melalui sinergi antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah, program anti-bullying diharapkan berjalan optimal serta memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dampak Implementasi Strategi Guru terhadap Iklim Sekolah

a. Menurunnya Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan strategi yang dilakukan guru menunjukkan adanya penurunan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang mulai lebih tertib dan jarang terlibat dalam perilaku yang dapat menyakiti teman. Siswa juga tampak lebih menjaga sikap dalam berinteraksi sehari-hari di sekolah.

Berkurangnya perilaku bullying tersebut dipengaruhi oleh adanya pengawasan yang dilakukan oleh tim satgas serta keterlibatan aktif guru dalam memonitor sikap dan tindakan siswa. Keberadaan tim satgas turut menciptakan lingkungan yang lebih tertib dan terkontrol, sementara guru secara konsisten mengingatkan pentingnya berperilaku sopan, saling menghargai, dan menjaga hubungan baik antar teman.



Dengan pengawasan yang dilakukan secara rutin, siswa menjadi lebih berhati-hati dan mulai memikirkan akibat dari tindakannya sebelum bertindak.

Selain itu, sekolah juga memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik bagi siswa yang melanggar aturan. Misalnya, bagi siswa yang beragama Islam, mereka diminta membaca istighfar sebagai bentuk refleksi diri agar lebih menyadari kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki sikapnya. Tujuan dari konsekuensi ini bukan untuk menghukum secara keras, tetapi agar siswa memahami kesalahannya tanpa merasa tertekan.

Melalui cara tersebut, siswa menjadi lebih sadar akan dampak negatif bullying dan termotivasi untuk memperbaiki sikap saat berinteraksi dengan teman. Selain menerima konsekuensi, siswa yang melanggar juga diminta mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada pihak yang dirugikan. Permintaan maaf tersebut dilakukan sebagai wujud tanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan sekaligus sebagai upaya memperbaiki hubungan dengan teman. Melalui cara tersebut, diharapkan rasa kebersamaan dan sikap saling menghargai antar siswa bisa tumbuh kembali di lingkungan sekolah.



Selain itu, guru juga menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami tentang perilaku apa saja yang termasuk bullying dan mengapa tindakan itu tidak boleh dilakukan. Penjelasan ini biasanya diberikan melalui nasihat singkat di dalam kelas atau saat kegiatan bersama. Dengan cara tersebut, siswa dapat memahami perbedaan antara bercanda yang wajar dan tindakan yang bisa melukai perasaan teman.

Guru juga berusaha menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman agar siswa tidak takut untuk menyampaikan masalah yang mereka alami.

Jika suasana terasa aman, siswa akan lebih berani bercerita kepada guru ketika mengalami atau melihat tindakan bullying, sehingga masalah bisa segera ditangani. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara terus-menerus sebagai bagian dari pembinaan sikap dan perilaku siswa di sekolah. Dengan kerja sama antara guru, tim satgas, dan seluruh warga sekolah, diharapkan perilaku bullying dapat terus ditekan dan tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta mendukung perkembangan sosial siswa.

b. Meningkatnya Empati dan Toleransi Siswa

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap empati terhadap teman yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar maupun interaksi sehari-hari di sekolah. Siswa terlihat lebih peduli, bersedia membantu teman yang membutuhkan, serta memberikan dukungan ketika melihat temannya mengalami kesulitan. Selain menunjukkan empati, sebagian besar siswa juga mampu bekerja sama dengan baik dalam kegiatan kelompok. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu bekerja sama dengan membagi tugas, mendengarkan pendapat satu sama lain, serta menyelesaikan pekerjaan secara kolaboratif dalam suasana yang relatif kondusif, meskipun sesekali masih muncul hambatan kecil dalam interaksi sosial.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang tepat, seperti melakukan kontak fisik ringan yang tidak semestinya atau mengambil alat tulis milik teman tanpa meminta izin terlebih dahulu. Perilaku tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa, namun tetap perlu mendapatkan perhatian agar tidak menjadi kebiasaan yang berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi preventif yang diterapkan guru sudah memberikan dampak positif, tetapi masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Guru telah menanamkan nilai-nilai empati, saling menghargai, dan kerja sama melalui pembiasaan serta kegiatan pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, strategi preventif yang diterapkan guru dapat dikatakan cukup berhasil dalam membentuk sikap sosial siswa. Lingkungan kelas mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif, meskipun pendampingan dan pembinaan tetap diperlukan untuk mengatasi perilaku menyimpang yang masih muncul pada beberapa siswa..

c. Partisipasi Teman Sebaya dan Tim Satgas

Keberadaan tim satgas yang melibatkan siswa memberikan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi teman sebaya dalam pencegahan bullying. Tim satgas tidak hanya berperan dalam mengawasi dan melaporkan perilaku bullying, tetapi juga turut memperhatikan perilaku siswa lainnya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Tim satgas juga membantu guru dalam mengawasi kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, memakai sepatu sesuai ketentuan, serta menjaga kerapian dan kedisiplinan. Pengawasan ini dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu saling mengingatkan antar teman sehingga perlahan terbentuk sikap disiplin dan tanggung jawab. Adanya tim satgas membuat siswa semakin sadar akan pentingnya menjaga sikap dan menaati aturan sekolah. Dampaknya bukan hanya membantu mencegah terjadinya bullying, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih tertib, nyaman, dan mendukung tumbuhnya karakter positif pada siswa.

Tim Satgas turut berperan dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Anggota tim belajar untuk peka terhadap kondisi lingkungan sekitar, mengenali perilaku yang kurang sesuai, serta melaporkannya kepada guru dengan cara yang santun. Dengan demikian, siswa tidak sekadar menjadi pihak yang diawasi, tetapi juga berperan aktif sebagai bagian dari solusi dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Keterlibatan ini menumbuhkan kebiasaan untuk saling mengingatkan dengan cara yang baik. Saat ada teman yang melanggar aturan, misalnya tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap atau bersikap kurang sopan, tim satgas menegur dengan bahasa yang santun sehingga siswa tetap merasa dihargai dan tidak tertekan. Cara seperti ini membuat aturan tetap berjalan tanpa menimbulkan konflik antar teman.

Secara umum, peran aktif tim satgas yang didukung oleh guru membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan tertib. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten, baik terhadap perilaku bullying maupun pelanggaran tata tertib lainnya, mendukung penanaman nilai disiplin, empati, dan tanggung jawab. Dengan demikian, program anti-bullying tidak hanya berorientasi pada pencegahan kekerasan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara komprehensif.

d. Meningkatnya Rasa Aman dan Nyaman Siswa

Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka merasa lebih nyaman berada di lingkungan sekolah karena adanya aturan yang jelas serta dukungan guru dalam menjaga keamanan dan kenyamanan siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi peserta didik yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa memahami dan mematuhi aturan anti-bullying yang berlaku di sekolah. Keberadaan poster, tata tertib, serta sosialisasi yang dilakukan secara berulang membuat siswa semakin sadar akan perilaku yang tidak boleh dilakukan, seperti mengejek, memukul, atau mengucilkan teman. Kondisi tersebut menghadirkan lingkungan sekolah yang lebih tertata dan terkendali, sehingga peserta didik merasa terlindungi saat mengikuti proses pembelajaran maupun ketika berinteraksi dan bermain bersama teman.

Perasaan aman dan nyaman ini semakin diperkuat oleh peran guru dalam menerapkan pengelolaan kelas yang bersifat preventif terhadap bullying. Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif memantau setiap sudut kelas, memberikan teguran secara langsung apabila muncul perilaku yang kurang tepat, serta menyampaikan nasihat dengan bahasa yang positif

dan mendidik. Guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai sopan santun, empati, dan saling menghargai melalui contoh sikap sehari-hari. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil, sehingga interaksi sosial di dalam kelas berlangsung dengan lebih harmonis.

Selain peran guru, keberadaan tim Satgas Anti-Bullying turut memberikan kontribusi besar terhadap rasa aman siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, siswa sudah memahami tugas tim satgas dan merasakan manfaat dari pendampingan yang dilakukan oleh teman sebaya. Tim satgas bertugas mengawasi perilaku siswa, memberikan teguran jika ada yang melanggar aturan, serta mencatat kejadian yang berpotensi mengarah pada bullying.

Keaktifan tim satgas membuat siswa merasa lebih diperhatikan dan tidak sendirian saat menghadapi masalah. Selain itu, mereka juga menjadi lebih berani melapor kepada guru atau anggota satgas jika melihat atau mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Iklim sekolah yang aman dan nyaman juga tercermin dari perilaku siswa dalam interaksi harian. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu berinteraksi secara ramah, bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan-bedakan teman, serta bermain bersama saat waktu istirahat tanpa adanya pengucilan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang sesekali menggunakan bahasa kurang sopan, hal tersebut tidak bersifat dominan dan segera ditangani oleh guru maupun satgas. Secara umum, tidak tampak adanya intimidasi fisik maupun verbal yang mengganggu kenyamanan siswa di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap peserta didik, terlihat bahwa penerapan kebijakan anti-bullying di sekolah telah berjalan secara konsisten dan dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini ditunjukkan melalui kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah serta minimnya perilaku mengejek, memukul, atau mengganggu teman. Siswa juga mampu menunjuk dan menjelaskan keberadaan poster maupun aturan anti-bullying yang terpampang di lingkungan sekolah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menetapkan aturan secara formal, tetapi juga berhasil menanamkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang tertib, aman, dan nyaman.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa iklim sekolah yang aman dan nyaman didukung oleh interaksi sosial siswa yang positif. Pada saat kegiatan belajar maupun waktu istirahat, siswa terlihat bermain dan bekerja sama tanpa adanya pengucilan atau diskriminasi terhadap teman. Mereka saling berbagi, bersikap ramah, serta menunjukkan sikap empati ketika melihat teman yang mengalami kesulitan. Tidak ditemukannya perilaku intimidasi atau olok-olok dalam kelompok bermain menjadi indikator bahwa program anti-bullying telah berdampak pada perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kondisi ini membuat siswa merasa betah dan tidak takut berada di lingkungan sekolah.

Selain itu, sistem pelaporan yang diterapkan di sekolah turut memperkuat rasa aman siswa. Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa siswa tidak merasa takut atau ragu untuk menyampaikan masalah yang mereka alami kepada guru maupun tim satgas.



Mereka sudah mengetahui harus melapor kepada siapa jika melihat atau mengalami tindakan yang mengarah pada bullying. Keberanian ini menunjukkan bahwa siswa percaya kepada guru dan pihak sekolah dalam menangani masalah secara adil dan bijaksana. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar pelajaran, tetapi juga menjadi lingkungan yang aman dan mendukung kesejahteraan siswa.

Perencanaan program anti-bullying melalui kebijakan sekolah dan pembentukan tim satgas menunjukkan bahwa upaya pencegahan harus didukung oleh sistem yang teratur dan jelas di tingkat sekolah. Adanya kebijakan resmi dalam bentuk Surat Keputusan pembentukan satgas serta tata tertib sekolah menjadi dasar pelaksanaan program anti-bullying di SDN Tengkulungan Candi Sidoarjo. Kebijakan tersebut tidak hanya menjadi dokumen administrasi, tetapi juga menjadi pedoman bagi guru, tim satgas, dan siswa dalam bersikap dan bertindak di lingkungan sekolah. Dengan adanya kebijakan yang jelas, pelaksanaan program anti-bullying dapat berjalan lebih terarah dan terstruktur, sehingga seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan.

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa perencanaan program anti-bullying telah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Guru menyusun RPP yang melakukan pendekatan responsif gender yang tidak membedakan siswa laki-laki dan perempuan. Selain itu, guru membiasakan nilai-nilai positif seperti senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan silaturahmi sebagai langkah pencegahan agar bullying tidak muncul sejak awal. Perencanaan yang jelas ini membuat peran guru tidak hanya sebatas mengajar pelajaran, tetapi juga mengawasi dan membimbing perilaku siswa. Dengan cara tersebut, potensi perundungan bisa dicegah sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Perencanaan yang tersusun rapi ini semakin kuat dengan adanya pembentukan dan pemberdayaan Tim Satgas Anti-Bullying yang melibatkan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tim satgas bertugas mengawasi perilaku siswa, mencatat setiap pelanggaran, dan memberikan teguran awal jika muncul tanda-tanda bullying.



Keterlibatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga melibatkan siswa untuk ikut aktif menjaga lingkungan sekolah agar tetap aman dan nyaman. Dengan adanya dukungan kebijakan sekolah, perencanaan guru yang baik, serta peran tim satgas, program anti-bullying dapat berjalan secara terus-menerus dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa. Strategi pencegahan melalui pembiasaan perilaku positif terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa.

Hal ini terlihat dari penerapan budaya 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan silaturahmi) yang konsisten dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan pengamatan guru, kebiasaan tersebut bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi sudah menjadi bagian dari sikap siswa ketika berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya. Pembiasaan ini membantu menciptakan suasana sekolah yang ramah dan kondusif, sehingga potensi munculnya perilaku bullying dapat ditekan sejak dini.



Selain pembiasaan 6S, penerapan tata tertib kelas juga menjadi bagian penting dari strategi preventif dalam program anti-bullying. Guru menetapkan aturan kelas yang menekankan sikap sopan, saling menghormati, tidak mengejek, serta tidak membedakan-bedakan teman. Berdasarkan hasil observasi, siswa cenderung mematuhi kesepakatan kelas yang telah dibuat bersama, dan guru secara aktif memberikan penguatan maupun teguran dengan bahasa yang positif ketika terjadi pelanggaran.

Penerapan tata tertib tersebut menjadi salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter secara konsisten, terutama dalam membangun sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial pada diri siswa.

Keberhasilan langkah pencegahan ini terlihat dari perilaku siswa sehari-hari. Dari hasil pengamatan, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan-bedakan teman, saling membantu ketika ada yang kesulitan, serta berinteraksi dan bermain bersama tanpa ada tindakan mengucilkan. Lingkungan kelas dan sekolah yang dibangun melalui pembiasaan perilaku positif membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, pembiasaan 6S dan penerapan tata tertib kelas tidak hanya berperan sebagai aturan disiplin, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang mendukung terciptanya iklim sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying. Strategi kuratif yang dilakukan guru menunjukkan bahwa penanganan bullying tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga pada pendekatan edukatif dan pembinaan perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi guru, ketika terjadi indikasi tindakan bullying, guru segera menghentikan perilaku tersebut dan memberikan teguran secara langsung dengan bahasa yang lembut, sopan, dan mudah dipahami oleh siswa. Teguran tidak disampaikan dengan cara menghakimi, melainkan diarahkan untuk menyadarkan siswa akan kesalahan yang dilakukan serta dampaknya terhadap teman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru lebih mengutamakan proses pembelajaran perilaku dibandingkan hukuman semata.

Selain memberi teguran, guru juga memberikan konsekuensi yang mendidik, misalnya meminta siswa berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan dan menyampaikan permintaan maaf kepada teman yang terdampak. Dari hasil wawancara diketahui bahwa jika pelanggaran kembali terjadi, guru akan melakukan pembinaan secara bertahap dengan melibatkan wali kelas, dan bila perlu, juga orang tua siswa. Cara penanganan ini menunjukkan adanya proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan siswa. Dengan demikian, strategi kuratif yang diterapkan tidak bersifat represif, tetapi diarahkan untuk membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Pendekatan kuratif yang dilakukan guru tersebut selaras dengan prinsip perlindungan anak yang menekankan kepentingan terbaik bagi peserta didik. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang memberikan rasa aman bagi korban serta kesempatan bagi pelaku untuk berubah menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari tidak adanya tindakan kekerasan, baik fisik maupun verbal, dalam proses penanganan kasus. Sebaliknya, sekolah melakukan mediasi dan pendampingan dengan cara yang bijak dan terarah. Melalui pendekatan yang mendidik dan pembinaan perilaku tersebut, sekolah tidak hanya menyelesaikan kasus bullying, tetapi juga berupaya membentuk karakter siswa agar lebih bertanggung jawab, memiliki empati, dan mampu menghargai orang lain.

Kerjasama antara guru, tim satgas, dan orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan program anti-bullying. Dari hasil observasi dan wawancara, guru berperan sebagai penggerak utama yang mengatur jalannya program, mulai dari mengawasi perilaku siswa hingga menangani pelanggaran yang terjadi. Guru juga rutin berkomunikasi dengan tim satgas untuk menerima laporan, memberi arahan, dan menentukan langkah lanjutan yang perlu dilakukan. Dengan koordinasi yang baik ini, kasus bullying dapat ditangani dengan cepat dan tidak

berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Tim satgas anti-bullying juga berperan sebagai penghubung antara guru dan siswa dalam menjaga lingkungan sekolah tetap aman. Berdasarkan hasil pengamatan, tim satgas tidak hanya mencatat pelanggaran, tetapi juga mendampingi teman sebaya dan memberikan teguran dengan cara yang baik serta sopan. Satgas berperan aktif saat jam istirahat maupun di lingkungan kelas, sehingga pengawasan terhadap perilaku siswa dapat berjalan lebih optimal. Keberadaan tim satgas yang bekerja di bawah bimbingan guru mencerminkan terjalannya kolaborasi internal sekolah yang solid dan saling mendukung dalam upaya pencegahan bullying.

Selain di lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua juga menjadi elemen penting dalam pembinaan perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua dilibatkan ketika siswa menunjukkan perilaku yang berulang dan tidak cukup ditangani melalui teguran di sekolah. Guru berkoordinasi dengan wali kelas untuk mengundang orang tua dan bersama-sama merumuskan solusi terbaik bagi anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga ini memperkuat proses pengawasan dan pembinaan, karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan dalam lingkungan rumah. Dengan terbangunnya kerja sama antara guru, tim satgas, dan orang tua, pelaksanaan program anti-bullying menjadi lebih efektif dan berkesinambungan.

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan guru menunjukkan bahwa program anti-bullying tidak hanya berjalan sebatas administrasi, tetapi juga melalui pemantauan terus-menerus terhadap perkembangan perilaku siswa. Dari hasil observasi terlihat bahwa guru tidak berhenti pada tahap perencanaan dan pelaksanaan saja, melainkan aktif mengamati perubahan sikap siswa dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Pemantauan ini didukung oleh pencatatan perilaku yang dilakukan tim satgas, sehingga guru dapat mengetahui apakah ada perbaikan atau justru terjadi pelanggaran yang berulang.



Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi program dilakukan dengan melihat jumlah dan jenis pelanggaran yang terjadi setiap hari. Guru dan tim satgas mencatat nama siswa yang melanggar, terutama yang tidak menghiraukan teguran awal, dalam sebuah buku catatan. Catatan ini kemudian digunakan untuk menilai apakah program yang sudah dijalankan berjalan dengan efektif atau belum.

Dari hasil evaluasi tersebut, guru dapat menentukan langkah selanjutnya, seperti memberikan pembinaan tambahan, menerapkan konsekuensi secara bertahap, atau berkoordinasi dengan wali kelas dan orang tua jika diperlukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program anti-bullying sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaannya. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan program ini bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari budaya sekolah. Konsistensi guru dan tim satgas dalam pengawasan serta tindak lanjut berdampak positif terhadap perilaku siswa, yang ditandai dengan semakin berkurangnya tindakan bullying di sekolah. Karena itu, pemantauan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi hal penting untuk menjaga agar program anti-bullying tetap berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Secara umum, penerapan strategi guru dalam program anti-bullying memberikan dampak positif terhadap terciptanya suasana sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung kegiatan belajar. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan siswa, kondisi sekolah terlihat lebih tertib dengan semakin sedikitnya perilaku mengejek, mengganggu, maupun tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Guru berperan aktif dalam menciptakan kondisi tersebut melalui perencanaan pembelajaran yang responsif, pengelolaan kelas yang preventif, serta pembiasaan perilaku positif dalam keseharian siswa. Dampak dari strategi ini terlihat pada meningkatnya rasa aman siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas maupun aktivitas bermain di lingkungan sekolah.

Dampak positif lainnya terlihat dari meningkatnya empati dan sikap saling menghargai antar siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu berkolaborasi dalam kelompok tanpa membedakan-beda teman, saling memberikan bantuan ketika ada yang mengalami kesulitan, serta memperlihatkan kepedulian saat melihat teman yang sedang sedih atau menghadapi permasalahan. Pendidikan anti-bullying yang disampaikan secara konsisten oleh guru, ditambah dengan peran tim satgas dalam mendampingi teman sebaya, turut berperan dalam membentuk karakter siswa yang lebih empati dan toleran. Kondisi ini menunjukkan bahwa program anti-bullying tidak hanya berfokus pada mengurangi perilaku negatif, tetapi juga membantu membentuk sikap sosial yang lebih baik di antara siswa.

Selain itu, semakin aktifnya keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi tanda bahwa program anti-bullying berjalan dengan baik. Guru, tim satgas, siswa, dan orang tua ikut berperan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing untuk menjaga suasana sekolah tetap rukun dan harmonis. Siswa berani melapor saat ada masalah, tim satgas menjalankan tugas pemantauan dengan arahan dari guru, dan orang tua turut dilibatkan dalam pembinaan jika diperlukan. Kerja sama semua pihak ini menunjukkan bahwa program anti-bullying menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru saja. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru dalam program anti-bullying mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung kegiatan belajar, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter positif siswa.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Tenggulunan Candi Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa program anti-bullying yang diterapkan di sekolah ini berjalan dengan cukup baik dan melibatkan banyak pihak. Guru memiliki peran sentral dalam merancang serta melaksanakan berbagai strategi pencegahan bullying, baik melalui penerapan tata tertib sekolah, pembiasaan perilaku positif, maupun pengelolaan kelas yang menumbuhkan rasa aman bagi siswa. Berbagai upaya tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih tertib, nyaman, serta membuat peserta didik merasa terlindungi saat mengikuti pembelajaran maupun berinteraksi dengan teman sebaya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan Tim Satgas Anti-Bullying memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan program. Tim ini mendukung guru dalam memantau perilaku siswa serta menangani permasalahan yang muncul.



Keterlibatan siswa dalam pengawasan antar teman sebaya menjadikan upaya pencegahan lebih efektif, karena mereka belajar untuk saling menjaga dan menunjukkan kepedulian.

Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan menjadi komitmen bersama seluruh warga sekolah.

Selain itu, antara guru, tim satgas, dan orang tua menjadi faktor kunci dalam menunjang keberhasilan program anti-bullying di SDN Tenggulunan Candi.

Komunikasi yang terjalin dengan baik membantu sekolah dalam membina perilaku siswa secara lebih menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru tidak hanya memberi teguran, tetapi juga melakukan pembinaan secara bertahap dan berkelanjutan. Evaluasi dan pemantauan yang dilakukan secara terus-menerus membuat program anti-bullying tidak sekadar menjadi kegiatan formal, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menerapkan program anti-bullying di SDN Tenggulunan Candi memberikan dampak yang positif bagi lingkungan sekolah. Dengan demikian, perilaku bullying dapat diminimalkan, empati dan sikap saling menghargai antar siswa semakin berkembang, serta suasana belajar menjadi lebih kondusif. Program ini membantu siswa belajar bersosialisasi dengan baik dan membangun hubungan yang sehat dengan teman-temannya.



Dengan demikian, pengalaman SDN Tenggulunan Candi dapat menjadi contoh bagi sekolah dasar lain



doi.org | STRATEGI AGEN PERUBAHAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN SEKOLAH ANTI PERUNDUNGAN DI SMPN 1 SIMAN PONOROGO
<https://doi.org/10.21154/jipsi.v5i2.4588>

dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying.

Selain memberikan dampak pada perilaku siswa, program anti-bullying di SDN Tenggulunan Candi juga membantu guru dalam mengelola kelas dengan lebih baik. Dengan adanya aturan yang jelas dan pembiasaan perilaku positif, guru lebih mudah menciptakan suasana belajar yang tertib dan menyenangkan.

Siswa menjadi lebih memahami batasan dalam bersikap dan mulai terbiasa menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik, seperti berdiskusi dan meminta bantuan guru. Kondisi ini membuat proses pembelajaran berjalan lebih lancar karena gangguan akibat konflik antar siswa dapat diminimalkan.

Program anti-bullying ini juga berperan penting dalam membantu siswa menyesuaikan diri setelah masa pembelajaran daring yang cukup lama. Kembali ke pembelajaran tatap muka membuat sebagian siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara langsung, sehingga muncul perilaku negatif.



Melalui berbagai kegiatan pembiasaan, sosialisasi, dan pendampingan yang dilakukan guru, siswa secara bertahap kembali belajar berinteraksi dengan teman secara positif dan saling menghormati. Program ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kembali keterampilan sosial dan emosional mereka dalam lingkungan sekolah. Ke depannya, pelaksanaan program anti-bullying di SDN Tenggulunan Candi perlu dipertahankan sekaligus ditingkatkan agar manfaatnya semakin optimal.

Konsistensi guru, dukungan manajemen sekolah, serta partisipasi aktif orang tua menjadi faktor utama agar program dapat berlangsung secara berkesinambungan. Melalui kolaborasi seluruh warga sekolah, suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying dapat terus terpelihara. Upaya ini diharapkan tidak hanya menunjang pencapaian akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan menghargai sesama.

Referensi
[1]Redaksi, "Memberdayakan Teman Sebaya, Cara SDN Tenggulunan Sidoarjo Cegah Perundungan."



Accessed: Jul. 26, 2025. [Online].

Available: <https://bbpmpjatim.kemdikbud.go.id/main/memberdayakan-teman-sebaya-cara-sdn-tenggulunan-sidoarjo-cegah-perundungan/>
[2]P. Yulia and A. Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," vol. 1, no. 1, pp. 39–48, 2020.
[3]D. Octavia, M. Puspita, and L. S. Yan, "Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar,"



Ris. Inf. Kesehat., vol. 9, no. 1, p. 43, 2020, doi: 10.30644/rik.v9i1.273.
[4]D. Oktaviani and Z.

H. Ramadan, "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar,"



vol. 9, no. 3, pp. 1245–1251, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i3.5400.
[5]A. Kasus, S. R. Anak, D. Sekolah, and R.



Anak, "10.31316/gcouns.v8i01.5489," vol. 8, no. 1, pp. 533–548, 2023, doi: 10.31316/gcouns.v8i01.

5489.

[6]K. Tauhid et al., "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perundungan Pada," vol. 3, pp. 279–295, 2024.
[7]"Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program 'Sekolah Care ' Bagi Fasilitator Sebaya Muthia Aryuni," vol. 1, no. August 2013, pp. 211–222, 2017.



[8]Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga,

"Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar.,"



J. Elem. Edukasia, vol. 6, no. 3, pp. 1103–1117, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i3.6398.
[9]R. Duandika, F. A. Ramdani, A. N.

Komalasari, and D. Sania, "Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 20 Kota Serang,"



pp. 57–65, 2024.
[10]Tim Redaksi SDN Tenggulunan,

"Tim Satgas Anti Bullying,"

Website Resmi SDN Tenggulunan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Accessed: Sep. 03, 2025. [Online].

Available: <https://sdntenggulunan.sch.id/artikel/tim-satgas-anti-bullying>
[11]RM, "Strategi



1, 2023, doi: 10.30821/ansiru.v7i1.14761.

[13]A. N. Damanik,

"Pencegahan bullying di sekolah: Langkah-langkah yang dapat dilakukan," Pemerintah Kota Tebing Tinggi. 2024. [Online]. Available: https://www.tebingtinggikota.go.id/berita/artikel/pencegahan-bullying-di-sekolah-langkah-langkah-yang-dapat-dilakukan?utm_source
[14]A. Ramdhoni et al., "Sosialisasi Tindakan Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar Negeri Carul Bumijawa Tegal," Solidar. J. Pengabdian, vol. 4, no. 1, pp. 39–48, 2024.
[15]F. A. Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar,"



J. Al-Husna, vol. 2, no. 3, p. 205, 2022, doi: 10.18592/jah.v2i3.5590.

[16]S. Choiriyah, S. Masruroh, N. Imamah, A. Laili,

and H. Kunaifi, "Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah," J. Educ. J. Manaj. Pendidik., vol. 1, no. 2, pp. 112–126, 2024.
[17]Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. 2020.
[18]P. W. Luthfiyani and S. Murhayati, "Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif," J. Pendidik. Tambusai, vol.



8, no. 3, pp. 45315–45328, 2024.

[19]H. Sangdji,

"Harina Sangdji 1 1,"

vol. 5, no. 2, pp. 183–190, 2024.

[20]I. Strategies,

"PENDAS: Primary Education Journal,"

vol. 6, pp. 21–31, 2025.

9

JURNAL FII (Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kinerja Te (1).docx | JURNAL FII (Implementasi Pengembangan Sumber Daya...

♥ Comes from my group

Conflict

10

archive.umsida.ac.id

<https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/1872/13216/14880>

of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential

11

JURNAL FII (Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kinerja Te (1).docx | JURNAL FII (Implementasi Pengembangan Sumber Da...

♥ Comes from my group

conflict of interest.